

## KONSEP POTENSI PESERTA DIDIK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM

Ainul Naim

Institut Agama Islam Negeri Kediri

[ainun0872@gmail.com](mailto:ainun0872@gmail.com)

### **Abstract**

*This research aimed to understand the view of islam toward the potential of learners, and also the potential implication of learners to Islamic education. it is intended to gives clearly illustration to educator about the potential of learners, in order to recognize and digging the ability in improving the quality of learners in learning process accordance with the students potential. This is of kind of library research which researcher collects the data by assembled from a varieties of literature, while analyze of the data has been obtained using the content analysis method.*

**Key words:** *Learners, potential, the view of Islamic education.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pandangan Islam terhadap potensi peserta didik, dan juga implikasi potensi peserta didik dengan pendidikan Islam. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi gambaran secara jelas kepada pendidik mengenai potensi peserta didik, guna mengenali dan menggali kemampuan dalam meningkatkan kualitas peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*), yang mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan menghimpun dari berbagai *literature*. Sedangkan analisis data yang telah didapat, menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

**Kata kunci:** *Peserta didik, potensi, Pandangan pendidikan Islam*

### **A. PENDAHULUAN**

Islam telah menganjurkan kepada manusia untuk mencari ilmu sebagai bekal mengatasi segala permasalahan hidup. Selain itu, Islam juga membimbing umatnya supaya berakhlakul karimah dan berilmu pengetahuan melalui para guru atau daam Islam sering dikenal dengan istilah *ustadz*. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, di mana saja dan

kan saja. Karena ilmu merupakan penyelamat di dunia dan bekal di akhirat kelak. Jika kita berbicara masalah mencari ilmu, tentu itu sangat erat hubungannya dengan pendidikan, pendidik, dan juga peserta didik.

Peserta didik merupakan seseorang yang sedang menggali ilmu pengetahuan. Tentu saja, hal ini dilakukan dengan cara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya karena potensi setiap peserta didik jugalah berbeda. Dalam Al-Qur'an dan Hadits telah dicantumkan bahwa manusia memiliki potensi yang harus senantiasa ditumbuh-kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan. Akan tetapi, sekarang ini masih saja sering kita jumpai hal-hal yang tidak baik dalam proses pendidikan, sekalipun itu berbasis Islam. Padahal, pendidikan Islam memiliki landasan utama sebagai aktivitas normatif, yaitu bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian, perlu kajian lebih lanjut tentang potensi atau fitrah peserta didik perspektif pendidikan Islam. Perlu digali dan diteliti lebih mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang pandangan Islam terkait dengan konsep potensi, peserta didik, dan juga bagaimana implikasi antara potensi peserta didik dengan pendidikan Islam. Yaitu dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana seharusnya potensi peserta didik digali dan dikembangkan agar tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan cita-cita para peserta didik sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dengan menghimpun data dari berbagai *literature*.<sup>1</sup> Selanjutnya, dalam penelitian ini, peneliti mengkaji data-data dari sumber primer khususnya beberapa buku tentang konsep peserta didik, potensi atau fitrah yang dimiliki oleh setiap individu, dan sekilas tentang pendidika Islam.

Di samping itu, peneliti juga mengambil sumber sekunder sebagai bahan pendukung yaitu seperti dari jurnal dan buku *online*. Sedang untuk menganalisis data yang didapat, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Yang mana dalam penelitian ini data baik dari sumber

---

<sup>1</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 9.

primer maupun sekunder yang berkenaan dengan tema yang akan dikaji, disajikan dengan lengkap dan kemudian dianalisis untuk menemukan data yang diperlukan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Potensi pada Peserta Didik**

Ahmad Izzan dan Saehudin mengungkapkan bahwa peserta didik dapat diartikan sebagai orang yang tengah mencari ilmu, baik dalam lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan non-formal.<sup>2</sup> Abuddin Nata berpendapat bahwa peserta didik dalam pendidikan Islam adalah *Al-Thalib*, yaitu orang yang mencari sesuatu. Artinya, seorang murid adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, keterampilan dan pembentukan karakter tertentu.<sup>3</sup>

Lebih jauh lagi, dia juga menuliskan bahwa peserta didik adalah orang yang menginginkan ilmu, dan menjadi salah satu sifat Allah yang berarti Maha Menghendaki. Dalam pengertian ini dapat dipahami, bahwa seorang murid dalam pandangan pendidikan Islam adalah orang yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan kepribadian yang baik dengan belajar yang sungguh-sungguh. Semua itu untuk hidupnya agar bahagia di dunia dan bekal untuk kehidupan akhiratnya.

Berkaitan dengan peserta didik, Asma Hasan Fahmi mengatakan bahwa para pelajar mendapat penghormatan dan penghargaan karena mereka mencari sesuatu yang amat tinggi nilainya dalam dunia ini, yaitu ilmu pengetahuan. Dengan ilmu, seseorang dapat menjadi mulia, sebagaimana Nabi Adam ‘Alaihissalam dihormati oleh malaikat karena ia memiliki ilmu yang mulia.<sup>4</sup> Dari sini dapat kita ketahui bahwa sudah seharusnya kita bersyukur karena masih bisa menikmati proses untuk belajar. Kita termasuk orang-orang pilihan. Yaitu untuk mencari ilmu, menghilangkan kebodohan. Dengan belajar bersungguh-sungguh dan niat *lillahita’ala*, itu berarti kita juga berjihad di jalan Allah.

---

<sup>2</sup>Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan* (Tangerang: Pustaka AuFa Media, 2012), 89.

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 51.

<sup>4</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 174.

Salamat mengungkapkan kutipannya dari Muhammad bin Jamil Zainu yang menjelaskan tentang peserta didik berkaitan dengan sifat tawadhu'. Bahwa yang dimaksud tawadhu' yaitu mengakui kebenaran dari orang lain dan rujuk dari kesalahan kepada kebenaran. Selanjutnya, dia juga mengutip pendapat Al-Nawawi. Yang mengatakan bahwa murid harus bersikap tawadhu terhadap ilmu dan guru, karena hanya dengan sikap tawadhu itulah ilmu dapat tercapai. Ilmu itu musuhnya sifat sombong seperti banjir tidak suka dataran yang tinggi.<sup>5</sup>

Sebagai salah satu unsur dari pendidikan, siswa dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menanti guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Siswa adalah anak yang dinamis, yang secara alami ingin belajar. Seperti yang telah dikutip oleh Abdul Rachman Assegaf, Dedew menyebutkan bahwa anak itu sudah memiliki potensi aktif. Membicarakan pendidikan berarti membicarakan keterkaitan aktivitasnya, dan pemberian bimbingan padanya. Seimbang dengan kewajiban pendidik untuk menyampaikan ajaran Islam, peserta didik juga memiliki peran tersendiri, yaitu harus:<sup>6</sup>

- 1) Menuntut ilmu dan membaca dengan nama Allah (Q.S. Al Alaq: 1)
- 2) Secara bertahap dalam belajar (Q.S. Al Insiyiqaaq: 19)
- 3) Peserta didik haruslah selalu berusaha dalam menuntut ilmu, karena orang yang berilmu pengetahuan melalui proses belajar itu, berbeda dengan orang yang tidak mengetahui (tanpa proses). (Q.S. Al Hujuraat:9)
- 4) Seorang peserta didik sudah sepatutnya bersabar dan berlapang dalam majlis, karena orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah (Q.S. Al Mujadalah: 11)
- 5) Selanjutnya, sebagai seorang peserta didik berusaha untuk efektif dan efisien untuk memanfaatkan karunia Allah dengan sebaik-baiknya. Karena orang yang tidak memanfaatkan karunia Allah Swt. berupa panca

---

<sup>5</sup> Salamet, "Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 (Januari, 2012), 37.

<sup>6</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 113.

indera dan kalbu atau otak untuk berpikir, ibarat binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. (Q.S. Al A'raaf:179)

Jikadilihtadarisudutpandang fitrah peserta didik. Fitrah berarti suci, bukan seperti teori tabularasa yang dikemukakan John Lock yang bersih dari segala hal, namun suci dalam arti tidak memiliki dosa bawaan dan memiliki kecenderungan kepada agama Allah. Suci dalam arti dapat diarahkan kemanapun juga oleh para pendidik dengan bekal potensi-potensi dasar yang sudah dimiliki oleh seorang anak setelah dilahirkan ke dunia.<sup>7</sup> Dalam pemahaman sederhana, potensi hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terarah dan terpadu, dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal.

Oleh karena itu, strategi manajemen pendidikan perlu secara khusus memperhatikan pengembangan potensi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (unggul), yaitu dengan cara penyelenggaraan program pembelajaran yang mampu mengembangkan keunggulan-keunggulan tersebut, baik dalam hal potensi intelektual maupun bakat khusus yang bersifat keterampilan (*gifted and talented*). Strategi pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih bersifat massal, yang memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik. Padahal mereka berbeda tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat, dan kreativitasnya. Strategi pelayanan pendidikan seperti ini memang tepat dalam konteks pemerataan kesempatan, akan tetapi kurang menunjang usaha mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik secara cepat. Peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa merupakan kelompok kecil. Keterkaitan peserta didik dengan suasana dan lingkungan keluarga sangat besar.<sup>8</sup>

Dalam agama Islam pandangan terhadap potensi (fitrah) manusia adalah dasar pengembangan manusia. Dalam hal pendidikan, khususnya

---

<sup>7</sup> Hartono, "Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam". *Jurnal Potensia*. Vol.13 Edisi 1 (Januari-Juni 2014), 107.

<sup>8</sup> Risnita, "Diagnostik Potensi Peserta Didik", *Al-'Ulum*, Vol. 1, (2012), 89.

mengenai anak didik Islam mempunyai pandangan ontologis tersendiri yang tidak dimiliki oleh ajaran agama lain. Pandangan ontologis Islam tentang pendidikan dapat dilihat dari konsep fitrah. Fitrah merupakan elemen dasar yang dimiliki oleh semua manusia, dalam hal ini termasuk pendidik dan peserta didik.<sup>9</sup>

Menurut pandangan Islam fitrah sudah dimiliki oleh seseorang pada waktu ia baru dilahirkan ke dunia. Seorang bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci, dalam arti suci bersih tanpa noda dosa yang diwariskan pendahulunya, namun sudah membawa berbagai potensi yang siap dikembangkan lewat pendidikan. Potensi untuk beragama umpamanya, dapat diarahkan lewat pendidikan. Pada dasarnya semua anak yang baru dilahirkan sudah membawa potensi beragama dan kecenderungan untuk mengenal Allah, untuk mencari sesuatu yang dapat melindungi dan mengatasi berbagai persoalan yang kadang kala tidak dapat diatasinya dengan hanya mengandalkan manusia dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia.

Namun adakalanya pendidikan dan lingkungan selanjutnya tidak dapat mendukung potensi tersebut untuk berkembang sehingga timbul kesan bahwa anak yang dilahirkan sebenarnya tidak memiliki potensi tersebut. Hanya pemaksaan melalui pendidikanlah yang memaksa seseorang untuk mengakui adanya Tuhan atau sesuatu zat Maha Agung yang telah menciptakan manusia.

Secara tegas istilah fitrah dalam al-Qur'an hanya disebutkan sekali, yaitu terdapat dalam sura al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ  
الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ - ٣٠ -

Kata ini berasal dari kata *fathara*, *yafturu*, *fathran*. Bila dirunut dari asal-usul kata dan bentuk *musytaqnya* al-Qur'an menyebutkannya sebanyak

<sup>9</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis, 2009), 61

19 kali.<sup>10</sup>Merujuk pada pendapat tersebut, kata fitrah dan bentuk *musytaqnya* dalam al-Qur'an disandarkan pelakunya kepada Allah. Kata yang fittah yang disamakan dengan *khalaqa* menurut Achmadi sebagaimana dikuti oleh Usman Abu Bakar dan Surohim yang berarti kejadian asal. Bila dikaitkan dengan kejadian manusia maka pengernannya adalah kejadian asal atau pola dasar kejadian manusia, dan bila dikaitkan dengan sifat-sifat manusia maka pengertiannya ialah sifat asli kodrati yang ada pada manusia.<sup>11</sup>

Selain itu, makna fitrah seperti tersebut di atas sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya, “Semua anak itu dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya, menasranikannya atau memajusikannya.” (H.R. Bukhari)<sup>12</sup>

Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan fitrah sebagai rasa asli murni dalam jiwa manusia yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu pengakuan adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Raya, mengagumkan, penuh kasih sayang, indah dan elok. Dari pendapat lain, Al-Tabari dengan redaksi lain berpendapat bahwa fitrah itu bermakna murni atau ikhlas. Murni artinya suci yaitu sesuatu yang belum tercampur dan ternoda oleh yang lain.<sup>13</sup>

Dari sini dapat kita ketahui bahwa sejalan dengan hadis di atas, serta pendapat Hamka mengakui adanya campur tangan pihak lain, akan membawa pengaruh kepada fitrah yang telah tertanam dalam diri manusia. Campur tangan tersebut tidak harus datang dari orang tua sendiri, tetapi pihak lain yang bersentuhan dengan orang tersebut akan membawa pengaruh kepadanya. Jika pengaruh itu tidak baik maka akan menggiring manusia keluar dari fitrahnya. Jika manusia telah menentang adanya Allah berarti ia telah melawan fittahnya sendiri.

---

<sup>10</sup> Muhammad Fuad Abdul Baql, *al Mu'jamal al Mufahras li Aljaz Al Quranul Karim* (Beirut: Dar Ihya' al turas al'Arabi, tt), 522-533

<sup>11</sup> Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang - Undang Sisdiknas)* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), 27.

<sup>12</sup> Bunyi matan asli hadis tersebut terdapat dalam Muhammad Ibn Isma'i! Abu Abdillah aJ-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 104.

<sup>13</sup> Hamka, *Tafaral Azharjuz XXI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 78.

Yang dimaksud disini yaitu bahwa potensi dasar yang dimiliki manusia masih merupakan barang yang terpendam dalam dirinya. Bila potensi tersebut dibiarkan terus menerus maka ia akan menjadi statis dan tidak berkembang walaupun ia telah memasuki usia yang panjang. Perlu adanya sentuhan-sentuhan serta rangsangan (*stimulus*) dari pihak lain agar potensi tersebut berubah menjadi dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan kehendak penciptanya.

## 2. Implikasi Potensi Peserta Didik dengan Pendidikan Islam

Kehadiran pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan karena fitrah manusia masih merupakan potensi yang terpendam dan belum berkembang yang masih memerlukan sentuhan fihak lain untuk menjaga, mengarahkan dan mengembangkannya. Berkaitan dengan fitrah manusia, Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu berperan dalam 4 hal, yaitu:<sup>14</sup>

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
- c. Mengatahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
- d. Proses ini dilaksanakan secara bertahap.

Implikasi itu akan memasuki pada semua komponen sistem pendidikan Islam, baik dalam merumuskan tujuan, pendidik yang pandai, cakap dan terampil, peserta didik yang kondusif, pemilihan materi yang tepat, penggunaan metode yang fleksibel, penciptaan lingkungan yang mendukung dan evaluasi yang cermat dan tepat. Masing-masing komponen di atas tidak boleh berdiri sendiri-sendiri, tetapi interaksi antar komponen harus selalu diciptakan guna mewujudkan cita-cita fitrah yang sempurna.

Dengan demikian keberhasilan dalam mencapai cita-cita bukan jasa tugas salah satu dari komponen saja, tetapi semua komponen memiliki andil yang sama. Sebaiknya, kegagalan dalam meraih cita-cita bukan saja

---

<sup>14</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam di Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, alih bahasa Herry Noer Ali (Bandung: CV.Diponegoro, 1989), 32.



kesalahan salah satu komponen, tetapi semua komponen memiliki tanggung jawab yang sama.

Peran aktif harus ditunjukkan oleh pendidik dan peserta didik secara proporsional, karena kedua komponen tersebut merupakan komponen utama dan keduanya merupakan subyek didik yang melakukan proses pendidikan. Namun demikian tanggung jawab utama pendidikan Islam tetap berada di tangan pendidik. Pendidik merupakan komponen yang pertama dan utama atas terselenggarakannya pendidikan, sementara komponen-komponen yang lain dapat diciptakan dan dikelola oleh pendidik. Tanggung jawab pendidik yang demikian menurut pendidikan Islam tidaklah berlebihan agar fitrah peserta didik tetap ada secara alami.

Islam mengakui bahwa setiap manusia yang dilahirkan telah dibekali fitrah yang berupa potensi-potensi dan kemampuan dasar. Potensi-potensi dasar tersebut masih terpendam dalam dirinya. Bila potensi-potensi tersebut dibiarkan maka ia akan berhenti dan tidak berkembang. Kondisi yang demikian ini, kehadiran pendidikan bagi manusia tidak dapat ditawar-tawar lagi. Bahkan pendidikan harus sudah berlangsung sedini mungkin sejak janin bayi masih berada di rahim ibunya.

Dari beberapa argumen yang didapat, pengakuan akan fitrah bagi manusia akan berimplikasi kepada pendidikan Islam. Pendidikan Islam hadir untuk mengembangkan fitrah manusia yang sudah dimilikinya dan menekan seminimal mungkin berkembangnya potensi negatif manusia. Pengembangan fitrah ini menjadi sebuah keharusan karena potensi-potensi tersebut masih berbentuk sederhana yang selalu menunggu bantuan dan sentuhan orang lain untuk mengembangkannya.

## **C. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Potensi sama halnya dengan fitrah. Peserta didik merupakan individu unik yang dengan potensi masing-masing mempunyai eksistensi, yang memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Begitu juga menurut

konsep Islam. Setiap anak yang dilahirkan telah memiliki fitrah. Kehadiran pendidikan Islam tetap merupakan keharusan baginya. Selain itu, kehadiran pendidikan Islam akan mengarahkan, menjaga, memelihara dan mengembangkan fitrah. Sehingga fitrah manusia akan tumbuh, berkembang dan dapat difungsikan sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Pendidikan Islam selalu berangkat dan berpijak kepada fittah manusia, dan fitrah tersebut dikembangkan melalui tindakan-tindakan pendidikan sehingga fitrah manusia tidak akan bergerak dengan statis. Selain itu, pendidikan Islam juga akan mengantarkan manusia menggapai tujuan pendidikan Islam yaitu tercapainya insan kamil yang selalu mendekati diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedang sarana untuk menggapai cita-cita tersebut adalah berkembang dengan fitrah manusia yang telah dimiliki dan sesuai dengan kehendak penciptanya.

## 2. Saran

Saran dari adanya tulisan ini lebih ditujukan kepada pada pendidik. Karena, dalam ini peran pendidikan mutlak diperlukan. Semua potensi yang terkandung dalam fitrah tersebut hanya bisa berkembang dengan optimal melalui pendidik dalam proses pendidikan. Dengan demikian peran seorang pendidik dalam pendidikan mutlak diperlukan bagi setiap individu untuk dapat mengembangkan potensi yang telah dimilikinya sewaktu dilahirkan. Ibaratnya, seorang pendidik seperti sebuah wadah yang dapat menampung potensi peserta didik. Tanpa adanya mereka, maka potensi-potensi tersebut akan seperti bahan baku (bahan dasar) dasar tidak dibentuk dan tidak akan mungkin berubah dan berkembang sesuai dengan keinginan pembentuknya.

## D. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Usman dan Surohim. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang - Undang Sisdiknas)*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam di Kelurga, di Sekolah dan di Masyarakat*, alih bahasa Herry Noer Ali. Bandung: CV.Diponegoro, 1989.

- Bunyi matan asli hadis tersebut terdapat dalam Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah aJ-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Fuad Abdul Baql, Muhammad. *Al Mu'jamal Al Mufahras li Aljaz Al Quranul Karim* (Beirut: Dar Ihya' al turas al'Arabi, tt.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000)
- Hamka. *Tafaral Azharjuz XXI*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Hartono, "Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam". *Jurnal Potensia*, (2014), Vol.13
- Hasan Fahmi, Asma .*Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Tangerang: Pustaka Aufa Media, 2012.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Rachman Assegaf, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Risnita, "Diagnostik Potensi Peserta Didik", *Al-'Ulum*, (2012), Vol. 1.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yokyakarta: Lkis, 2009.
- Salamet "Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pelopor Pendidikan*, (2012), Vol. 3.